

# MACCEPA BUAH PISANG DI PASAR RAKYAT BARUGA KENDARI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Erwin Adi

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Negeri Kendari

[Erwinadi0808@gmail.com](mailto:Erwinadi0808@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang *maccepa* buah pisang di pasar rakyat Baruga Kendari dalam perspektif ekonomi Islam. Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana *maccepa* buah pisang di pasar rakyat Baruga Kendari dan 2) Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap *maccepa* buah pisang di pasar rakyat Baruga Kendari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *maccepa* buah pisang di pasar rakyat Baruga Kendari yang kemudian ditinjau berdasarkan perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis kepada lingkup perguruan tinggi dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah sosiologis dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah (1) *maccepa* buah pisang yang dilakukan pedagang di pasar rakyat Baruga Kendari dilakukan dengan tiga cara yaitu, pematangan pisang secara alami, pematangan pisang menggunakan *etefon* (chepa) dan pematangan pisang menggunakan *kalsium Karbida* (karbid). (2) Tinjauan ekonomi Islam terhadap *maccepa* buah pisang yang dilakukan secara alami tidak bertentangan secara agama, akan tetapi penggunaan bahan pemacu pematangan seperti *etefon* dan karbid tidak dibenarkan dalam konsep *masalah* dalam konsumsi dan etika produksi dalam Islam.

**Kata Kunci: *Maccepa*, Pasar Rakyat, Perspektif Ekonomi Islam.**

## 1. Pendahuluan

Islam merupakan agama *syumuliyah* (mengatur segala bentuk aktivitas manusia) yang telah memberikan tuntunan dan pedoman kepada manusia dalam menjalani kehidupan, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*) dan hubungan manusia dengan lingkungan (*hablum minal 'alam*). Islam bukan hanya mengatur masalah spiritualitas semata, namun juga mengatur hubungan antar sesama manusia dalam aspek ekonomi (*muamalah*). Islam memandang segala bentuk aktivitas ekonomi itu secara positif jika dijalankan sesuai dengan ajaran agama sehingga berimplikasi pada ketakwaan dan kesejahteraan (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta, 2014).

Islam telah memberikan panduan dan aturan yang berhubungan dengan interaksi di dalam ekonomi seperti pada kegiatan bisnis dan perdagangan. Kegiatan ekonomi tersebut jangan sampai mengabaikan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadis serta rujukan sumber hukum lainnya dalam Islam. Berdasarkan hal tersebut, seorang muslim harus memiliki pemahaman yang cukup dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman di dalam setiap aktivitas bisnisnya agar terhindar dari kegiatan yang dapat merugikan pihak lain (Sabana et al., 2019)

Ekonomi Islam merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji dan mempelajari aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktivitas ekonomi yang umum

dilakukan oleh masyarakat adalah konsumsi dan berbisnis. Dalam ekonomi Islam juga sangat menekankan terkait norma dan etika dalam menjalankan aktivitas berbisnis. Islam memerintahkan kepada manusia untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan *thayib*. Akan tetapi, terdapat makanan yang bila dikonsumsi dapat membahayakan bagi kesehatan tubuh manusia. Makanan yang berbahaya itu dapat dilihat dari penggunaan zat-zat kimia untuk mempercepat proses pematangan pada buah pisang. Oleh karena, Islam menetapkan aturan-aturannya melalui al-Qur'an dan Hadist untuk melindungi kelima hal (*maqashid al-syariah*), yaitu perlindungan agama (*hifdlu ad-din*), perlindungan jiwa (*hifdlu an-nafs*), perlindungan akal (*hifdlu al-aql*), perlindungan keturunan (*hifdlu an-nasl*) dan perlindungan terhadap harta (*hifdlu al-mal*) (Sukardi, 2016).

Islam juga memerintahkan kepada umatnya untuk tidak mengkonsumsi makanan yang dapat membahayakan diri. Hukum mengkonsumsi makanan yang berbahaya bagi tubuh adalah haram. Keharaman mengkonsumsi sesuatu yang telah diatur di dalam agama akan berdampak kepada aspek kesehatan. Dampak yang dapat terjadi adalah munculnya berbagai macam penyakit di dalam tubuh manusia. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. An-Nahl (16): 114.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ  
لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Terjemahnya: Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya (Kemenag, 2019).

Berdasarkan ayat di atas, Allah swt., menyeru kepada manusia untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik dalam kehidupannya serta menjauhi segala jenis makanan yang buruk dan menjijikan sehingga membahayakan bagi manusia itu sendiri. Kata halal sendiri disebutkan di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 6 kali yang merupakan lawan kata dari haram yang memiliki arti "lepas" atau "tidak terikat". Sedangkan kata *tayyibat* diulang-ulang sebanyak 18 kali di dalam al-Qur'an. Yusuf Ali menerjemahkan kata *tayyibat* dengan arti barang-barang yang baik, barang-barang yang baik lagi suci dan halal yang baik dan indah (Tarigan, 2012).

Mayoritas masyarakat masih belum memahami cara berbisnis yang baik dan benar sesuai dengan perspektif al-Qur'an dan Hadist. Konsep berbisnis yang mereka pahami adalah hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan mengejar keuntungan semata tanpa mempertimbangkan aspek *maslahah* dan *mafsadatnya* terhadap konsumen. Dalam berbisnis terdapat etika yang harus diperhatikan oleh pelakunya (Purnamasari & Ramdan, 2020). Islam telah memberikan acuan dan prinsip dalam melakukan bisnis sesuai dengan ketentuan agama, yaitu keadilan (*'adl*), kehendak bebas (*free will*), tanggung

jawab (*responsibility*), dan kebenaran (Beekun, 2004).

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang maupun jasa. Salah satu tempat untuk melakukan transaksi jual beli yaitu pasar rakyat Baruga Kendari. Pasar rakyat tersebut menyediakan beragam produk yang dibutuhkan oleh masyarakat, baik yang bersifat primer maupun sekunder seperti beras, pakaian, daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain sebagainya. Akan tetapi, masih terdapat aktivitas bisnis yang melanggar ketentuan di dalam Islam yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar.

Pisang merupakan salah jenis buah klimakterik. Buah klimakterik adalah buah yang dapat dipanen ketika sudah tua dan terus melangsungkan proses fisiologi dengan menghasilkan etilen dan karbon dioksida sehingga akan terjadi pematangan buah (Prabawati et al., 2008). Buah Pisang mengandung etilen yang berpengaruh dalam proses pematangan. Artinya, pisang dapat matang dengan sendirinya tanpa ada stimulasi pematangan. Akan tetapi, pisang yang masak dengan sendirinya membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, para pedagang menggunakan stimulasi pematangan untuk mempercepat waktu pematangan buah pisang.

Berdasarkan hasil observasi, pasar rakyat Baruga Kendari terdiri dari 3 klasifikasi. Pertama, pedagang yang khusus menjual produk perabotan rumah tangga, tekstil dan kecantikan. Kedua, pedagang yang menjual kebutuhan bahan pokok makanan. Ketiga, pedagang yang khusus

menjual buah-buahan. Pedagang yang khusus menjual pisang di pasar rakyat Baruga Kendari berjumlah 40 pedagang. Akan tetapi, pisang yang dijual kepada konsumen telah dilakukan proses pematangan terlebih dahulu atau disebut *maccepa*. *Maccepa* sudah tabu dilakukan para pedagang untuk mempercepat proses pematangan yang secara ekonomi dapat memberi keuntungan yang lebih terhadap pedagaang.

*Maccepa* merupakan proses atau kegiatan yang dilakukan pedagang untuk mematangkan pisang dalam waktu yang relatif cepat dibanding jika dibiarkan matang dengan sendirinya. *Maccepa* dilakukan hampir seluruh pedagang buah pisang di pasar rakyat Baruga Kendari. Pisang yang diperoleh dari petani dan pengepul tidak dalam kondisi matang karena akan cepat mengalami pembusukan dan kerusakan ketika dalam perjalanan. Oleh karena itu, Para pedagang pisang melakukan kegiatan *maccepa* tersebut. Dalam proses pematangan pedagang menggunakan *etefon* (*chepa*) dan Karbid (*kalsium Karbida*). Akan tetapi, buah pisang hasil pematangan *maccepa* kurang akan untuk dikonsumsi.

Proses pematangan buah pisang yang paling banyak digunakan para pedagang pisang di pasar rakyat Baruga Kendari yaitu menggunakan *etefon* dan karbid. Kedua bahan tersebut merupakan senyawa yang dapat memacu proses pematangan pada buah klimakterik contohnya pisang. Penggunaan *etefon* dan karbid dapat mematangkan pisang secara sempurna dengan waktu antara 2-3 hari. Akan tetapi, terdapat juga pedagang yang melakukan praktik curang dengan menjual

pisang yang masih muda. Para pedagang hanya ingin mendapatkan keuntungan yang besar tanpa memperhatikan kepuasan konsumen.

Alasan lain pedagang melakukan *maccepa* karena jika mengandalkan buah pisang matang secara alami maka dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk menunggu pisang masak dan pendapatan yang diperoleh akan menurun. Akan tetapi, apabila dilihat dari ketentuan jual beli dan etika berbisnis maka agak merugikan masyarakat sebagai konsumen. Konsumen saat membeli buah pisang pastinya akan memilih pisang dengan kualitas terbaik. Pembeli yang awam akan melihat hanya dari sisi penampakan buah pisang tersebut tanpa mengetahui jelas kondisi pisang yang akan dibeli.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana kegiatan dan proses *maccepa* buah pisang yang dilakukan oleh pedagang serta tinjauan ekonomi Islam terhadap praktik *maccepa* tersebut yang ada di pasar rakyat Baruga Kendari.

## **2. Kajian Penelitian Terdahulu Dan Landasan Teori.**

### **2.1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terdahulu bertujuan membantu peneliti untuk mencermati, mengenali dan membahas rencana penelitian secara teoritik, konseptual dan menemukan variabel penelitian berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

Peneliti melakukan penelusuran studi literatur yang memiliki hubungan terhadap penelitian ini, sehingga menemukan beberapa

hasil penelitian terdahulu yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Heti Hariyati (2020) dengan judul “*Praktek Maccepa Buah-buahan di Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (Analisis Hukum Ekonomi Islam)*”, yang menyimpulkan bahwa praktik *maccepa* buah-buahan di Mattirobulu Kabupaten Pinrang menggunakan tiga cara yaitu dioles, disemprot, dibungkus. Berdasarkan prinsip Hukum Ekonomi Islam aktivitas tersebut mengandung unsur yang dilarang dalam agama yaitu *mafsadat*, *gharar*, kezaliman dan tidak jujur dalam berdagang karena hanya mementingkan keuntungan pribadi tanpa memikirkan kepuasan konsumen (Hariyati, 2020).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Erna Lidiawati dengan judul “*Pengaruh Dosis Karbid (CaC<sub>2</sub>) dan Jenis Kemasan Terhadap Kualitas Buah Pisang Ambon (Musa paradisiaca L. var)*”. ,ditemukan tiga hal yaitu pertama, pemberian karbid berbagai dosis dan jenis kemasan yang berbeda, secara sensori berpengaruh tidak nyata terhadap kualitas buah pisang ambon, kecuali warna kulit buah. Kedua, Jenis kemasan yang berbeda maupun dosis karbid yang berbeda berpengaruh tidak nyata terhadap kualitas buah pisang ambon. Ketiga, Tidak terdapat interaksi antara dosis karbid dan jenis kemasan yang berbeda terhadap kualitas buah pisang ambon, kecuali tingkat kekerasan hari kelima. Perlakuan tanpa penambahan karbid pada kemasan kardus dan karung goni menghasilkan tingkat kekerasan tertinggi (Lidiawati, 2016).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Melasari dengan judul “*Pematangan Buah Pisang Dengan menggunakan Karbit (Calcium Carbida) ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi Di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah)*”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pematangan buah pisang dengan cara dikarbit di Pasar Punggur Kabupaten Lampung Tengah tidak sesuai dengan etika bisnis Islam yaitu prinsip keadilan, prinsip kebajikan, dan tanggungjawab (Melasari, 2016).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ali Murtadha, Elisa Julianti, Ismed Suhaidi (2012) dengan judul “*Pengaruh Jenis Pemacu Pematangan Terhadap Mutu Buah Pisang Barangan (Musa Paradisiaca L.)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan stimulan pemasakan tidak sepenuhnya mematangkan pisang yang belum matang (tingkat kematangan 75-80%) dalam hal perkembangan warna kulit dan laju pelunakan. Pengaruh pematangan buah ditunjukkan dengan peningkatan skor warna dan total padatan terlarut serta penurunan kekerasan buah. Pisang barangan pada tingkat kematangan 85-90% dan diberi perlakuan dengan gas etilen memiliki skor warna tertinggi dan total padatan terlarut dan kekerasan buah terendah (Murtadha et al., 2012).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sevia Dwi Suryanti, Mulono Aprianto dan Lana Santika Nadia dengan judul “*Pengaruh Lama Pematangan dan Jenis Kertas Pembungkus Terhadap Kualitas Sifat Organoleptik dan Kimia Buah Pisang Ambon (Musa Paradisiaca Var. Sapientum L)*”. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa lama pematangan terdapat pengaruh yang nyata ( $p < 0,05$ ) terhadap sifat kimia yaitu vitamin C dan gula reduksi. Kadar Vitamin C dan gula reduksi meningkat selama proses pematangan, nilai tertinggi terdapat pada hari ke-5 pemeramaan yaitu 84,48 mg untuk vitamin C dan 5,90% untuk gula reduksi. Pada jenis kertas pembungkus terdapat pengaruh yang nyata ( $p < 0,05$ ) terhadap sifat kimia yaitu vitamin C dan gula reduksi. Jenis kertas pembungkus bertinta dapat mempercepat proses pematangan. Uji organoleptik (rasa, aroma, warna, tekstur) yang paling banyak disukai panelis adalah buah pisang ambon kuning dengan media pematangan kertas bertinta (Dwi Suryanti et al., 2017).

Berdasarkan penelitian relevan yang telah diuraikan di atas, terdapat perbedaan terhadap penelitian ini. Secara spesifik penelitian ini ingin melihat dan mendeskripsikan bentuk pematangan buah pisang yang dilakukan oleh pedagang yang kemudian ditinjau berdasarkan perspektif ekonomi Islam. Konsep yang dimiliki dalam penelitian ini mencakup tentang *masalah* dalam konsumsi dan etika produksi dalam Islam.

## 2.2. Landasan Teori

### 1. Pengertian *Maccepa* (Pematangan)

*Maccepa* merupakan kata atau istilah yang umum digunakan oleh pedagang pisang di pasar rakyat Baruga Kendari. Kata *maccepa* sendiri diambil dari serapan atau logat bahasa bugis (Sulawesi Selatan) yang memiliki arti pematangan atau pemeraman. Istilah tersebut

muncul karena mayoritas penjual pisang di pasar tersebut bersuku bugis. *Maccepa* dapat diartikan secara khusus dan umum. Secara khusus istilah tersebut dig unakan untuk menunjukkan proses penyemprotan pada buah pisang menggunakan senyawa kimia berbentuk cair (*etefon*). Akan tetapi secara umum istilah ini diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan pedagang untuk mempercepat pematangan pada buah pisang.

Pematangan dalam *Wikipedia* diartikan sebagai cara atau tindakan untuk mempercepat proses pematangan buah (Wikipedia, 2021). Semenatare itu, menurut Lidiawati (2016), pematangan adalah suatu cara yang digunakan para pedagang untuk menyimpan buah saat setelah dipanen dalam keadaan belum matang. Buah-buahan tergolong buah klimakterik yaitu buah yang setelah dipanen akan menjadi matang selama proses penyimpanan. Buah yang belum matang ketika dipanen masih terjadi proses fisiologi dengan menghasilkan gas etilen dan *karbon dioksida*. Ketika proses pematangan kadar etilen dalam buah meningkat sehingga mempercepat perubahan tekstur buah menjadi masak.

### 2. Jenis-Jenis Pematangan Buah Pisang

Salah satu jenis buah yang membutuhkan proses pematangan adalah pisang. Pisang yang dipanen saat kondisinya masih mentah memerlukan beberapa hari untuk berubah menjadi matang yang ditandai dengan warna kulit buah yang berwarna kuning. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk mempercepat waktu pematangan. Terdapat beberapa cara yang dilakukan dalam

pematangan buah pisang, yaitu sebagai berikut:

a. Pematangan pisang secara tradisional

Pematangan buah pisang dengan cara ini dapat dilakukan dengan pemberian daun tumbuhan seperti gamal, sengin dan lamtoro. Tumbuhan tersebut memiliki senyawa khusus yang dapat menimbulkan panas dan mempercepat pematangan pada pisang. Pematangan dengan Teknik ini memerlukan waktu 3-7 hari dan di tandai dengan perubahan warna kulit dari hijau tua ke warna kuning serta perubahan lainnya seperti kekerasan, penurunan kadar pati dan peningkatan kadar gula dalam pisang (Prabawati et al., 2008).

b. Pematangan buah pisang menggunakan karbid

Pematangan dengan teknik ini menggunakan bahan kimia yang disebut karbid. Karbid memiliki aroma yang menyengat dan penggunaan utamanya dalam industri untuk pembuatan *asetilena* dan *kalsium sianamida*. Namun karbid dapat digunakan untuk mempercepat proses pematangan buah pisang (Puspitaningrum & Supatman, 2018). Karbid menghasilkan gas asetilen yang memiliki peranan dalam pematangan buah. Pedagang buah pisang umumnya menggunakan karbid karena harganya yang relatif murah dan mudah diperoleh.

c. Pematangan buah pisang menggunakan gas etilen atau asetilen

Pematangan buah pisang dapat dilakukan dengan menggunakan gas etilen atau asetilen. Asetilen merupakan gas yang biasanya digunakan untuk keperluan

mengelas. Pematangan dengan teknik ini dilakukan dengan cara menggunakan gas. Gas etilen memiliki ciri tidak berwarna, agak berbau, manis dan mudah terdeteksi pada konsentrasi rendah, tidak berbahaya bagi manusia selama kepekatannya di bawah 1.000 ppm (Hariyati, 2020).

d. Pematangan menggunakan *etherel* atau *ethepon*

*Etehrel* atau *ethepon* merupakan suatu larutan yang mengandung senyawa aktif yang bernama *chloro ethyl phosponic acid*. Senyawa ini dapat menghasilkan etilen pada jaringan tanaman sehingga proses pematangan buah menjadi cepat. Buah pisang yang diberi *ethrel* akan cepat matang, caranya buah dicelupkan ke dalam larutan *ethrel* 1.000 ppm selama 30 detik, maka dalam kisaran waktu 1-2 hari buah pisang akan menjadi matang.

### 3. Tujuan Pematangan Buah Pisang

Selama proses pematangan buah, terjadi berbagai perubahan antara lain pada segi warna, tekstur dan rasa yang dapat diterima oleh konsumen. bentuk perubahan tersebut dapat dianalisis melalui perubahan warna pigmen, pektin, karbohidrat, asam tannin dan sebagainya (Sudjatha & Wisaniyasa, 2017). Adapun tujuan dilakukannya pematangan pada buah pisang antara lain sebagai berikut:

1. Mempercepat Proses Pematangan
2. Memperbaiki Sifat Hasil Tanaman

### 4. Masalah Konsumsi Dalam Islam

Secara etimologi *masalah* adalah segala sesuatu yang menghadirkan manfaat bagi manusia. Sedangkan pengertian secara terminologi menurut Jalal al-Din al-Rahman

dalam Fauzia & Riyadi, (2014) *masalahah* adalah segala hal yang dapat mendatangkan kemanfaatan terhadap manusia yang dapat dicapai melalui usaha atau dengan cara menghindari suatu yang dapat mendatangkan kemudharatan.

Para ahli ushul fiqh mengemukakan mengelompokkan *masalahah* menjadi beberapa bagian. Menurut Pasaribu (2014) *masalahah* dibagi berdasarkan dari segi kualitas dan kepentingan kemashlahatan. Adapun pembagian *masalahah* adalah sebagai berikut:

- a. *Maslahah Al-Dharuriyah*, yaitu kemashlahatan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok umat manusia di dunia dan di akhirat. Kemaslahatan ini di dalam ekonomi disebut dengan *Maqashid al-Syariah* yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh kehidupan manusia. *Maslahah* jenis ini dibagi menjadi lima, yaitu memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan dan memelihara harta.
- b. *Maslahah Al-Hajiyah*. *Maslahah* ini yang menjadi penyempurna kemashlahatan pokok. Kemaslahatan ini berbentuk keringanan untuk mempertahankan dan menghilangkan kesukaran dalam kehidupan manusia.
- c. *Maslahah Al-Tahsiniyyah*, yaitu kemashlahatan yang sifatnya untuk memperindah. Keberadaan *masalahah* ini sebagai penyempurna kedua tingkatan *masalahah* sebelumnya. Apabila *masalahah* ini tidak terpenuhi maka tidak

akan menimbulkan kerusakan dan kesulitan.

Islam mengajarkan untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan *thayyib*. Makanan halal dalam Islam menyangkut dua hal, yaitu secara zat dan cara memperoleh makanan tersebut yang harus sesuai dengan syariat Islam. Suatu produk atau makanan membutuhkan sertifikasi halal yang diterbitkan oleh lembaga yang khusus yang menanggapi masalah tersebut. Oleh karena itu, kajian tentang sertifikasi halal telah berkembang bukan hanya pada negara yang mayoritas penduduknya muslim, Akan tetapi terjadi di negara-negara yang minoritas muslim (Sodiman, 2018).

Menurut Setiawan (2020) terdapat 4 karakteristik makanan halal dan *thayyib* dalam Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Makanan yang dikonsumsi harus halal dan *thayyib* baik dari aspek cara memperolehnya maupun dari segi cara memprosesnya.
2. Makanan yang dikonsumsi mengandung gizi yang cukup dan seimbang.
3. Mengkonsumsi makanan secara seimbang dan proporsional sesuai dengan kebutuhan.
4. Makanan tersebut harus aman dan sehat ketika dikonsumsi.

## 5. Etika Produksi Dalam Islam

Definisi produksi secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *al-intaj* yang merupakan akar kata dari *nataja* yang artinya mewujudkan atau menciptakan sesuatu, baik berupa barang maupun pelayanan jasa yang

didukung dengan penggabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam rentan waktu tertentu. Secara terminologi, produksi berarti menciptakan dan menambah nilai kegunaan terhadap suatu barang atau jasa (Lubis, 2017). Menurut Sadono Sukirno (2002), produksi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa yang dibutuhkan oleh konsumen. Sedangkan Tri Pracoyo dan Antyo Pracoyo (2006) mendefinisikan produksi adalah sebagai suatu proses mengubah kombinasi berbagai input menjadi output.

Produksi dalam Islam merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh manusia guna menciptakan nilai dan manfaat melalui eksplorasi sumber daya yang telah disediakan oleh Allah swt., dimuka bumi ini. Kegiatan produksi yang dilakukan manusia dimuka bumi telah diatur di dalam agama Islam. Petunjuk yang telah diberikan harus dijalankan sesuai aturan syariat guna memperoleh keuntungan dan kemaslahatan. Adapun ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah produksi terdapat dalam Q.S al-Qashash (28): 73.

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٣

Terjemahnya: Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya (Kementrian Agama RI, 2012).

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan manusia untuk mencari

karunianya pada pada siang hari. Selain itu, manusia diberikan kebebasan untuk mencari kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dari karunia Allah swt., dan selalu bersyukur kepadanya. Kebebasan yang dimaksud adalah bahwa manusia diberikan keleluasaan dalam mencari rezeki untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan berproduksi (Rozalinda, 2014).

Dalam menjalankan prinsip etika produksi dalam Islam harus berpedoman pada standard etika bisnis Islam. Aktivitas bisnis bila dijalankan berdasarkan pada prinsip-prinsip dasar etika bisnis Islam akan mendatangkan keberkahan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu terdapat beberapa prinsip etika bisnis yang harus dijadikan patokan dan pedoman bagi setiap pelaku usaha yaitu sebagai berikut (Djakfar, 2007):

- a. Kesatuan Tauhid, artinya Dengan adanya prinsip ini, maka umat muslim dalam melakukan kegiatan bisnisnya selalu meyakini bahwa segala benda yang terdapat di dunia ini adalah milik Allah semata.
- b. Keseimbangan, artinya prinsip ini dapat mengatasi terjadinya kezaliman yang timbul akibat keserakahan. Salah satu contoh penerapan prinsip tersebut adalah menyempurnakan takaran dan timbangan dalam jual beli.
- c. Kehendak Bebas, artinya Penerapan konsep kehendak bebas dalam etika bisnis islam adalah seseorang bebas dalam menentukan atau membeli produk dan jasa yang diinginkan dan

seseorang berhak memilih dengan siapa menjalin kontrak kerjasama.

- d. Tanggung Jawab, artinya Dengan adanya prinsip tanggung jawab ini membuat manusia berlaku hati-hati dalam melakukan suatu bentuk kegiatan utamanya dalam bidang bisnis. Bila aktivitas bisnis dijalankan dengan melanggar syariat Islam, maka manusia tersebut akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak.
- e. Kebenaran (Kejujuran dan Kebaikan), artinya, pedagang menjual produknya sesuai dengan standard kualitas dan tanpa mengurangi jumlah takaran.

Sementara itu, prinsip dasar etika kegiatan produksi dalam Islam merujuk pada *maqahid al-syariah*. Berkaitan dengan hal itu, menurut Suminto (2020) terdapat dua prinsip yang harus diperhatikan oleh produsen Muslim sebagai landasan etika dalam memilih dan menggunakan barang dan jasa yang diproduksi yaitu berproduksi dalam lingkaran halal dan perlindungan kekayaan alam.

### **3. Metodologi Penelitian**

#### **3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan format deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan suatu masalah atau fenomena apa adanya. Menurut Creswell, jenis penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan suatu objek dengan apa adanya (Sudaryono, 2018). Penelitian ini difokuskan pada praktik *maccepa* buah pisang

di pasar rakyat Baruga Kendari dalam perspektif ekonomi Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian dilakukan secara langsung dilapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan (Sugiono, 2008). Penelitian ini mengamati secara langsung *maccepa* buah pisang di pasar rakyat Baruga Kendari.

Sementara itu penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yang menelaah fenomena dan kegiatan *maccepa* yang dilakukan oleh pedagang pisang di pasar rakyat Baruga Kendari.

#### **3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di pasar rakyat Baruga Kendari yang terletak di jalan pasar Baruga, Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga Kota Kendari. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yaitu September hingga Oktober 2021.

#### **3.3. Data dan Sumber Data**

Sumber data adalah bagian dalam tahapan penelitian untuk mendapatkan data-data yang sesuai dan diperlukan untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang dirumuskan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara langsung kepada pedagang pisang dan konsumen yang berada di pasar rakyat Baruga Kendari.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui informasi-informasi yang telah dipublikasikan yaitu Al-Qur'an, Hadist, buku literatur, jurnal, skripsi dan dokumen pasar. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung dan melengkapi hasil penelitian.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

#### 1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan melalui penggunaan panca indera yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan (Bungin, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti melihat langsung situasi dan kondisi yang terjadi di pasar rakyat Baruga. Aspek yang diamati adalah terkait kondisi pasar rakyat Baruga itu sendiri dan melihat secara langsung aktivitas *maccepa* yang dilakukan oleh pedagang.

#### 2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait. Informan yang dimaksud dalam hal ini, yaitu para pedagang pisang di pasar rakyat Baruga Kendari. Model wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dimana peneliti mencari informasi lebih terhadap narasumber tetapi tetap merujuk pada pertanyaan besar penelitian.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berupa catatan-catatan dan arsip yang memiliki hubungan terhadap

masalah penelitian sehingga diperoleh data penelitian melalui sumber yang telah ada sebelumnya (Samsu, 2017). Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengkaji semua dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Selain itu, dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil gambar-gambar kegiatan dan rekaman yang terkait untuk menjadi data pelengkap.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menginterpretasikan data yang telah tersedia untuk mendapatkan kesimpulan yang valid. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (Sugiyono, 2012), yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

### 3.6. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah proses mengecek dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga dapat dijabarkan dan mudah dipahami. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi. Melalui triangulasi sumber, teknik dan waktu, maka dapat diketahui sumber data valid atau tidak.

## 4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pasar rakyat Baruga Kendari merupakan salah satu pasar yang terletak di Kelurahan

Baruga, Kecamatan Baruga Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Pasar rakyat ini berada di bawah naungan Perusahaan Daerah (PD) pasar Kota Kendari yang beralamat di Jl. H. Latama Bunggulawa No. 1, Punggolaka, Puuwatu, Kota Kendari. PD pasar Kota Kendari merupakan sebuah lembaga yang menaungi seluruh pasar yang ada di Kota Kendari. Pasar rakyat Baruga Kendari memiliki luas lahan 17,674 M<sup>2</sup> dan luas bangunan 14,550 M<sup>2</sup>. Dengan luas lahan dan bangunan tersebut, Pasar rakyat ini memiliki jumlah bangunan kios sebanyak 307 dan bangunan lods sebanyak Sementara itu jumlah total pedagang yang berjualan di pasar ini sebanyak 931 orang.

#### **4.1. Maccepa Buah Pisang Di Pasar Rakyat Baruga Kendari**

*Maccepa* merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pedagang guna mempersingkat waktu pematangan pada pisang. *Maccepa* ini sudah umum dilakukan oleh pedagang pisang di pasar rakyat Baruga Kendari baik secara alami maupun buatan. Pematangan secara alami tidak memerlukan tindakan apapun seperti menggunakan alat dan bahan akan tetapi dibiarkan matang dengan sendirinya. Sedangkan pematangan buatan menggunakan alat bahan seperti alat semprot dan bahan kimia pemacu pematangan seperti *etefon* dan karbid. kedua bahan tersebut mudah didapatkan dengan harga yang cukup terjangkau.

Berdasarkan data lapangan ditemukan proses *maccepa* yang dilakukan oleh pedagang pisang di pasar rakyat Baruga Kendari menggunakan tiga cara yaitu pematangan

secara alami, pematangan menggunakan *etefon* dan pematangan menggunakan karbid. Ketiga cara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Pematangan Buah Pisang Secara Alami**

Buah pisang secara alamiah dapat masak sendiri tanpa diberikan perlakuan khusus oleh pedagang. Berdasarkan hasil observasi ditemukan pedagang yang menjual buah pisang secara alami. Para konsumen biasanya ada yang mencari pisang yang matang secara alami tanpa diberikan bahan stimulan pematangan.

Pematangan buah pisang secara alami tidak melalui serangkaian proses apapun melainkan dibiarkan saja matang dengan sendirinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Mardiana mengatakan:

“Iya ada, selain yang disemprot (*etefon*) saya juga menjual pisang yang masak secara alami. Pisang itu masak dengan sendirinya ketika dalam perjalanan karena sudah tua memang lalu kena lagi matahari makanya pisang itu bisa masak sendiri” (Hasna, Wawancara 29 September 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa pedagang tersebut tidak melakukan proses apapun untung mematangkan pisang secara alami. Buah pisang dapat memproduksi etilen sendiri sehingga dapat matang dengan sendirinya ketika dalam perjalanan menuju pasar atau akibat kondisi suhu yang mendukung.

##### **2. Pematangan Buah Pisang Menggunakan Etefon**

Pematangan buah pisang menggunakan *etefon* (*chepa*) sudah umum

dilakukan oleh pedagang pisang di pasar rakyat Baruga Kendari. Penggunaan senyawa tersebut bertujuan untuk mempersingkat waktu pematangan pada buah pisang. Dengan kata lain penggunaan bahan stimulan tersebut memaksa buah pisang agar dapat matang dengan cepat dan serempak. *Etefon* merupakan senyawa kimia yang biasa digunakan pada tanaman hortikultural. Jenis senyawa ini memiliki wujud cair dan tidak berwarna yang berfungsi sebagai zat pengatur pada tanaman untuk meningkatkan jumlah rumpun dan jumlah isi gabah pada tanaman padi.

Dalam proses pematangan menggunakan *etefon* ini, dibutuhkan alat dan bahan yang dengan mudah ditemukan dan didapatkan oleh pedagang, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Mardianan:

“Caranya itu ku campurkan obat chepa (*etefon*) dengan air lalu ku masukan ke dalam tempat semprotan. Habis itu disemprotkan langsung ke pisangnya. Sebelum dipotong-potong pisangnya itu disemprot dulu. Nah setelah kering itu baru bisa dipotong-potong” (Mardianan, Wawancara 29 September 2021).

### 3. Pematangan Buah Pisang Menggunakan Karbid

Praktik pematangan buah pisang menggunakan karbid sudah mulai ditinggalkan oleh para pedagang di pasar rakyat Baruga Kendari. Alasannya adalah karena pedagang ingin melakukan sesuatu yang lebih mudah lagi dalam proses pematangan yaitu menggunakan *etefon*.

Penggunaan karbid pada pisang masih ditemukan pada salah satu pedagang di pasar rakyat Baruga Kendari oleh seorang ibu yang bernama Hj Asma. Adapun proses pematangan

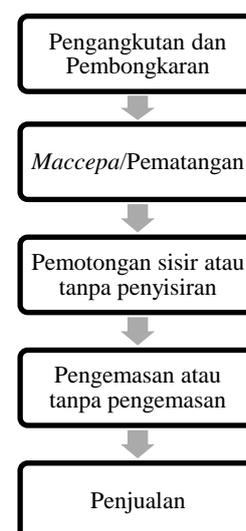
pisang menggunakan karbid sebagaimana yang dikatakan oleh pedagang tersebut.

“Kalau kita mau mengkarbit buah pisang pertama itu harus diatur dulu pisangnya sesuai jenisnya, kalau pisang burung ya dengan pisang burung. Setelah diatur dan berdiri semua habis itu tinggal diberikan saja bubuk karbid pada pangkal, sela-sela dan bawah pisang. Nah, langkah terakhir ditutup dengan terpal agar karbid supaya udaranya menjadi panas, kan karbid itu panas jadi dengan begitu pisang bisa cepat masak” (Hj Asma, Wawancara, 30 September 2021).

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa pematangan pisang menggunakan karbid harus dilalui melalui beberapa proses tahapan. Tahap pertama adalah penyusunan pisang agar berdiri tegak sejajar dengan pisang lainnya. langkah kedua adalah pemberian bubuk karbid pada pisang mulai dari atas hingga sampai bawah pisang secara merata. Langkah terakhir adalah penutupan pisang menggunakan terpal secara menyeluruh pada bagian pisang. Terpal sendiri memiliki fungsi untuk memerangkap udara agar menciptakan panas sehingga dengan itu pisang dapat matang dengan cepat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka Dalam melakukan *maccepa* terdapat langkah-langkah yang harus dijalankan yaitu:

Gambar 1  
Tahapan *maccepa* buah pisang



Sementara itu praktik *maccepa* pada buah pisang memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2021)

Menurut Prabawati (2008) terdapat beberapa cara pematangan pada pisang diantaranya menggunakan gas etilen, *etefon* atau *etefon* dan *kalsium karbida*. Penggunaan gas etilen dilakukan dengan cara memberikan tekanan pada buah pisang sehingga menciptakan panas yang membantu proses pematangan. sementara itu pemberian *etefon* dan karbid pada tujuannya sama yaitu untuk mempersingkat waktu pematangan pada buah pisang. Berdasarkan hal itu, praktik *maccepa* buah pisang di pasar rakyat Baruga Kendari menggunakan beberapa cara, yaitu:

1. Pematangan buah pisang secara alami
2. Pematangan buah pisang menggunakan etefon
3. Pematangan buah pisang menggunakan karbid.

Kegiatan *maccepa* bila dilakukan dengan baik dan benar akan menghasilkan pisang yang memiliki tampilan bagus dan menarik. Menurut Anam (2011), pematangan buah pisang memiliki dua tujuan yaitu untuk mempercepat proses pematangan dan memperbaiki sifat hasil tanaman. Berdasarkan hasil penelitian *maccepa* memiliki tujuan yang ingin diperoleh. Adapun tujuan para pedagang melakukan praktik *maccepa* adalah sebagai berikut:

1. Mempercepat pematangan buah pisang
2. Menyeragamkan pematangan buah pisang

Tabel 1  
Kelebihan dan kekurangan *maccepa* pada buah pisang

No	Bentuk Pematangan	Kelebihan	Kekurangan
1	Pematangan buah pisang secara alami	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rasanya lebih manis</li> <li>2. Aman dan sehat untuk dikonsumsi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membutuhkan waktu yang lama untuk masak.</li> <li>2. Buah pisang tidak masak secara merata</li> </ol>
2	Pematangan buah pisang menggunakan <i>etefon</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Buah pisang masak secara serempak.</li> <li>2. Mudah dan praktis</li> <li>3. Umur pisang lebih tahan lama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang baik secara kesehatan.</li> </ol>
3	Pematangan buah pisang menggunakan karbid	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki tekstur dan warna yang baik.</li> <li>2. Mempercepat pematangan</li> <li>3. Masak secara serempak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menimbulkan aroma yang kurang disukai.</li> <li>2. Secara kesehatan membayakan bagi kesehatan karena mengandung senyawa arsenik dan <i>phosporus</i></li> </ol>

#### 4.2. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap *Maccepa* Buah Pisang Di Pasar Rakyat Baruga Kendari

Aktivitas bisnis yang dijalankan oleh pedagang pisang di pasar rakyat Baruga Kendari kurang memperhatikan aspek kemashlahatan terhadap konsumen. Para pedagang hanya mencari dan mengejar keuntungan semata tidak memperdulikan dampak yang mungkin dapat terjadi. Sebagian besar pedagang melakukan *maccepa* terhadap buah pisang menggunakan bahan kimia yang tidak baik untuk kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala pasar rakyat Baruga Kendari menyampaikan bahwa praktik penggunaan bahan pemacu pematangan pada pisang dilarang untuk digunakan sebagaimana yang

diungkapkan oleh Bapak Muh Sabri yang mengatakan :

“Kami dari pihak pasar melarang setiap aktivitas perdagangan yang dapat merugikan pada pihak lain yang dalam hal ini konsumen. Sebenarnya kami mengetahui pasti ada kecurangan yang dilakukan oleh para pedagang, contohnya saja dalam pematangan buah pisang menggunakan karbid dan bahan-bahan lainnya. Akan tetapi kami tidak berhak untuk menuduh pedagang yang melakukan praktik curang tersebut karena memang harus diuji terlebih dahulu yang dalam hal ini BPOM selaku badan yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pengawasan terhadap peredaran obat dan makanan. Masalah kami sekarang adalah belum bisa mengandeng pihak lain untuk mengadakan pengujian karena terhambat oleh keterbatasan sarana dan prasarana” (Muh. Sabri, Wawancara, 01 November 2021).

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa pengelola pasar rakyat tersebut secara tidak langsung melarang kegiatan pedagang yang melakukan kegiatan bisnis yang dapat membuat pihak lain dirugikan. Sementara itu, pihak pasar mengupayakan memberikan sosialisasi kepada para pedagang untuk tidak menggunakan bahan-bahan kimia yang dapat membahayakan terhadap kesehatan konsumen.

Seorang pedagang yang sukses harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup dalam menjalankan setiap aktivitas bisnisnya. Dengan pemahaman yang baik mendorong pedagang untuk tidak berbuat curang dan dzalim kepada para konsumennya. Berdasarkan data hasil wawancara para pedagang belum memiliki pengetahuan yang cukup terhadap kegiatan *maccepa* yang mereka lakukan. Pedagang hanya menjalankan kegiatan bisnis yang mereka

anggap baik dan benar. Selama berdagang pisang mereka belum pernah mendapatkan laporan dari para konsumen akibat praktik *maccepa* yang sudah lama dilakukan sampai saat ini. Oleh karena itu pedagang merasa aktivitas bisnis yang mereka jalankan masih dalam batas aman dan tidak melanggar ketentuan. Padahal secara kesehatan kegiatan pematangan buah pisang menggunakan bahan kimia secara tidak langsung dan lambat laun akan memiliki dampak buruk terhadap kesehatan konsumen.

Berkaitan tentang etika produksi, kegiatan *maccepa* buah pisang di pasar rakyat Baruga Kendari semata-mata untuk mengejar keuntungan bagi salah satu pihak saja yaitu para pedagang. *Maccepa* dilakukan untuk mempercepat pematangan pisang yang didapatkan dari pengepul dalam kondisi mentah. Akan tetapi *maccepa* yang melanggar etika bisnis dalam Islam adalah menggunakan *etefon* dan karbid sementara pematangan pisang secara alami tidak bertentangan dengan jual beli.

Salah satu etika dalam berbisnis adalah kejujuran. Bentuk kejujuran dalam berbisnis adalah menjelaskan kondisi produk atau jasa yang dijual dengan apa adanya. Dalam aktivitas bisnis, para pedagang buah pisang di pasar rakyat Baruga menjelaskan tentang kondisi barang yang dijual kepada konsumen. Akan tetapi pedagang ada kecenderungan menyembunyikan praktik pematangan buah pisang yang dilakukan.

Secara kesehatan penggunaan *etefon* dan karbid tidak dianjurkan untuk digunakan

bahkan telah dilarang penggunaannya diberbagai negara. Senyawa kimia tersebut memiliki dampak negatif terhadap kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Asif (2012), *Penggunaan Kalsium Karbida* (karbid) akan memberikan dampak negatif terhadap organ tubuh manusia. Penggunaan karbid dapat menimbulkan masalah pada kesehatan seperti sakit kepala, pusing, kantuk, gangguan mental, kehilangan ingatan, kejang dan hipoksia berkepanjangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, *maccepa* buah pisang yang dilakukan pedagang di pasar rakyat Baruga Kendari bertentangan dengan konsep *masalah* konsumsi dan etika produksi dalam Islam. Dalam memperoleh kepuasan dalam konsumsi atau *masalah*, terdapat 3 unsur yang harus dipenuhi yaitu kepatuhan syariah (halal), bermanfaat dan membawa kebaikan (*thayyib*).

Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber hukum dalam Islam menaruh perhatian besar terhadap makanan yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup khususnya manusia. Di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat memerintahkan kepada manusia untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik diantaranya Q.S al-Baqarah (2): 172 dan 168, Q.S al- Maidah (5): 88 serta Q.S an-Nahl (16): 144. Dengan mengkonsumsi makanan yang terbaik akan memberikan sumber gizi dan vitamin yang baik untuk tubuh. Sebagaimana Allah berfirman di dalam Q.S al-Baqarah (2): 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا  
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ١٦٨

Terjemahnya: Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata (Kemenag, 2019).

Dalam tafsir al-Misbah ayat di atas berisi perintah dan seruan untuk mengkonsumsi makanan halal yang ditunjukkan kepada manusia, apakah beriman kepada Allah swt., atau tidak. Akan tetapi, tidak seluruh makanan dan minuman yang halal baik dan aman untuk dikonsumsi (*thayyib*). Begitu pula sebaliknya tidak semua makanan *thayyib* halal untuk dikonsumsi kecuali dalam kondisi tertentu (Shihab, 2009). Oleh karena itu makanan yang baik adalah makanan yang halal dan *thayyib*.

Praktik *maccepa* buah pisang di pasar rakyat Baruga Kendari juga ditinjau berdasarkan etika produksi Islam. Menurut Djakfar (2007), terdapat prinsip yang harus dijalankan oleh pedagang guna mendapatkan keberkahan dalam berbisnis.

1. Kesatuan (Tauhid). Prinsip ini merupakan dimensi vertikal yang menyangkut hubungan manusia dan Tuhannya. Dalam proses produksi, pedagang melakukan *maccepa* atau pematangan pada buah pisang menggunakan bahan kimia yang sudah umum dan tabu untuk dilakukan. Oleh karena itu produsen telah melanggar perintah Allah untuk tidak memproduksi barang yang tidak sesuai dengan etika bisnis dalam Islam.
2. Keseimbangan ('*adl*). Pada prinsip ini pedagang harus adil dalam melakukan setiap bisnis dan usahanya. Dalam

kegiatan *maccepa* pedagang melakukan perbuatan tidak adil terhadap konsumen. Pedagang hanya hanya mementingkan keuntungan semata dan kurang memperhatikan aspek *maslahah* terhadap konsumen.

3. Kehendak Bebas. Individu diberikan kebebasan untuk melakukan produksi dengan menggunakan cara apapun sehingga produsen dapat menghasilkan keuntungan semaksimal, tetapi tetap sesuai dengan etika Islam. Dalam realitanya, pedagang pisang secara bebas menggunakan bahan pematangan dalam jumlah yang besar. Hal tersebut tentunya secara kesehatan tidak baik untuk dikonsumsi.
4. Tanggung Jawab. Prinsip ini sangat diperhatikan dalam Islam, dimana seorang pengusaha bukan hanya bertanggung jawab kepada konsumen, namun juga mempertanggung jawabkan kegiatan bisnisnya dihadapan Allah swt. Dengan melakukan praktik *maccepa*, pedagang secara tidak langsung telah menghasilkan pisang yang kurang aman untuk dikonsumsi
5. Kebenaran. Prinsip ini menyangkut dua hal yaitu kejujuran dan kebajikan. Dalam berdagang pedagang menjelaskan kepada konsumen tentang kondisi buah.

Berdasarkan etika bisnis Islam dalam proses produksi, kegiatan *maccepa* yang dilakukan pedagang menggunakan bahan pematangan telah melanggar larangan untuk tidak memproduksi barang yang dapat membuat kerusakan dan kerugian pada

konsumen. Ketika seorang produsen telah melanggar etika dalam produksi maka segala aktivitas bisnisnya akan merugikan banyak orang dan cenderung mengarah pada perbuatan mendzalimi para konsumen, sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S al-Baqarah (2) : 42.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤٢

Terjemahnya: Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.

Sementara itu, terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah ra., dari ‘Uqbah bin ‘Amir ra, tentang jual beli yang tidak menjelaskan kekurangan suatu barang yang dijual. Jika barang itu memang mempunyai aib dan diketahui oleh si penjual, maka jual beli seperti ini tidak boleh dan haram hukumnya, sebagaimana Rasulullah saw., bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَحَدٍ بَيْعًا فِيهِ عَيْبٌ إِلَّا بَيَّنَّهُ لَهُ

Artinya: Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya dan tidak halal bagi seorang muslim untuk menjual sesuatu yang ada aibnya kepada orang lain kecuali ia menjelaskan aib tersebut kepadanya (H.R. al-Quzwani).

Berdasarkan kedua sumber hukum di atas, Allah swt dan rasulnya., melarang kepada manusia untuk mencampuradukan antara yang hak yang yang batil dan tidak menyembunyikan kebenaran. Didalam etika berbisnis, Islam melarang adanya *tadlis* yaitu menutupi kekurangan barang yang dijual sehingga pihak lain tidak mengetahui kekurangan barang tersebut. Dengan adanya *maccepa* membuat pisang menjadi lebih cepat

matang. Akan tetapi penggunaan bahan pemacu pematangan memberikan dampak yang kurang baik terhadap kesehatan sehingga pedagang tidak jujur dalam berdagang.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap *maccepa* buah pisang di pasar rakyat Baruga Kendari dalam perspektif ekonomi Islam didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik *maccepa* buah pisang di pasar rakyat Baruga Kendari yang dilakukan oleh para pedagang menggunakan 3 cara pematangan, yaitu pematangan buah pisang secara alami, pematangan buah pisang menggunakan *etefon* (*chepea*) dan pematangan buah pisang menggunakan *kalsium karbida* (*karbid*). secara kuantitas, para pedagang lebih banyak menggunakan pematangan menggunakan *etefon* dan masih terdapat juga pedagang yang menggunakan *karbid*. Sedangkan buah pisang yang masak alami hanya dijadikan pedagang sebagai pilihan kepada konsumen.
2. Tinjauan ekonomi Islam terhadap praktik *maccepa* buah pisang yang dilakukan secara alami tidak bertentangan secara agama, sedangkan *maccepa* menggunakan bahan pemacu pematangan seperti *etefon* dan *karbid* tidak dibenarkan dalam konsep *masalah* dalam konsumsi dan etika produksi dalam Islam. Penggunaan bahan pemacu pematangan tidak dianjurkan untuk digunakan karena akan menimbulkan dampak kesehatan

terhadap manusia dan secara tidak langsung pedagang telah melanggar prinsip dalam berbisnis yaitu kesatuan (*tauhid*), keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebenaran.

## 6. Saran

Dari hasil pengamatan, analisis dan pemaparan di atas, maka terdapat beberapa hal yang dapat penulis sarankan, yaitu:

1. Kepada pedagang agar tidak melakukan *maccepa* buah pisang secara terus menerus, terlebih lagi kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemberian dosis yang tepat dan dampak yang bisa ditimbulkan kepada konsumen.
2. Kepada masyarakat agar lebih bijak dan arif dalam membeli dan mengkonsumsi buah yang ada di pasaran salah satunya pisang. Sebagai konsumen, aspek kesehatan dan keamanan merupakan faktor penting untuk menghindari munculnya berbagai penyakit yang timbul akibat mengkonsumsi buah yang tidak sehat.
3. Kepada badan atau lembaga terkait yang mengawasi peredaran makanan dan minuman untuk memberikan edukasi dan pemahaman terhadap para pedagang agar tidak menjual buah pisang yang dapat membahayakan terhadap kesehatan.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Abdul, A. (2013). *Etika Bisnis Perspektif Islam*. Alfabeta.
- Alimin, M. (2004). *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*. BPF-

- Yogyakarta.
- Alma, B. (2009). *Manajemen Bisnis Syariah*. CV Alfabeta.
- Anoraga, P. (2011). *Pengantar Bisnis*. PT Rineka Cipta.
- Badroen, F., & dkk. (2007). *Etika Bisnis Dalam Islam* (2nd ed.). Kencana Prenadamedia Grup.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (II). Prenadamedia Grup.
- Djakfar, M. (2007). *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. UIN-Malang Press.
- Echdar, S. (2017). *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis Islam*. Ghalia Indonesia.
- Fauzia, I. Y., & Riyadi, A. K. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*. Prenadamedia GROUP.
- Idri. (2015). *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*. Prenada Media Group.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (II). Erlangga.
- Issa Beekum, R. (2004). *Etika Bisnis Islami*. Pustaka Pelajar.
- Kahf, M. (1997). *Ekonomi Islam, Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Prabawati, S., Suyanti, & Setyabudi, D. A. (2008). *Teknologi Pascapanen dan Teknik Pengolahan Buah Pisan*.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). (2014). *Ekonomi Islam* (6th ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Sudjatha, W., & Wisaniyasa, N. W. (2017). *Fisiologi dan teknologi pascapanen*. Udayana University Press.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Mishbah* (2nd ed.). Lentera Hati
- Syarifuddin, A. (2009). *Ushul Fiqh*. Kencana
- Tarigan, A. A. (2012). *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-Qur'an*. Citapustaka Media Perinti.
- Yusanto, I. M., & Widjajakusuma, K. M. (2002). *Menggagas Bisnis Islam*. Gema Insan.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (I). Kencana

### **Skripsi**

- Anam, M. F. (2011). *Pengaruh Cara Dan Lama Pematangan Terhadap Kadar Gula Reduksi, Kadar Air, Kandungan Vitamin A Dan Tekstur Pada Buah Pisang Raja Nangka (Musa Paradisiaca*

- L.). Jurusan Biologi Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Dahlan, A. (2012). *Penerapan Etika Jual Beli dalam Islam Di Pasar Tradisional Air Tiris*. Universitas Islam negeri Sultan Syarif kasim-Riau.
- Hariyati, H. (2020). *Praktek Maccepa Buah-buahan di Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (Analisis Hukum Ekonomi Islam)*. IAIN Pare-pare.
- Lidiawati, E. (2016). *Pengaruh Dosis Karbid (CaC<sub>2</sub>) dan Jenis Kemasan Terhadap Kualitas Buah Pisang Ambon (Musa paradisiaca L. var)*. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Dharma Wacana Metro Lampung.
- Melasari. (2016). *Pematangan Buah Pisang Dengan menggunakan Karbit (Calcium Carbida) ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi Di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah)*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro.
- Muthmainnah. (2019). *Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Transaksi Jual Beli pada Pedagang di Pasar Tradisional Peunayong Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- Wekti, C. W. K. (2018). *Kadar Vitamin C Pada Buah Pisang Raja (Musa paradisiaca L) Sebelum dan Sesudah Penambahan Kalsium Karbida (CaC<sub>2</sub>)*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.
- Zuliana. (2015). *Prinsip Konsumsi Dalam Islam Berbasis Nilai Mterial dan Spiritual*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Jurnal**
- Amir, A. (2016). *Pola dan Prilaku Konsumsi Masyarakat Muslim di Provinsi Jambi ( Telaah Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Keimanan )*. 4(2), 73–88.
- Asif, M. (2012). Physico-chemical properties and toxic effect of fruit-ripening agent calcium carbide. *Annals of Tropical Medicine and Public Health*, 5(3), 150–157.
- Dwi Suryanti, S., Apriyanto, M., & Santika Nadia, L. (2017). Pengaruh Lama Pematangan dan Jenis Kertas Pembungkus Terhadap Kualitas Sifat Organoleptik dan Kimia Buah Pisang Ambon (Musa Paradisiaca Var. Sapientum L). *Jurnal Teknologi Pertanian*, 6(1).
- Has, M. M. (2016). Riba Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(2), 26.
- Iyas, R. (2015). Konsep Masalah dalam Konsumsi ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(1), 9–24.
- Lubis, R. F. (2017). Wawasan Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Tentang Produksi. *Al-Intaj*, 3(1), 136–153
- Murtadha, A., Julianti, E., & Suhaidi, I. (2012). Pengaruh Jenis Pemacu Pematangan Terhadap Mutu Buah Pisang Barangan (Musa Paradisiaca L.). *Jurnal Rekayasa Pangan Dan Pertanian*, 1(1).
- Pasaribu, M. (2014). Maslahat dan Perkembangannya Sebagai Dasar

- Penetapan Hukum Islam. *Jurnal Justitia*, 1(04), 350–360.
- Purnamasari, N., & Ramdan, A. F. (2020). Konsep Jual Beli Dalam Perspektif Al-Quran Dan Al-Sunnah ( Urgensitas Penerapan Prinsip Halalan Thayyiban sebagai indikator dalam Mengukur Hukum Keabsahan terhadap Praktik Jual Beli ). *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 3(2), 140–171.
- Puspitaningrum, W., & Supatman. (2018). Identifikasi Mangga Harum Manis Karbitan dan Tidak Karbitan Dengan Learning Vector Quantization. *Jurnal Multimedia & Artificial Intelligence*, 2(2), 29–36.
- Sabana, A. A., Kalsum, U., Imran, M., & Sari, K. N. (2019). *Analisis Implementasi Prinsip Bisnis Ala Rasullulah Oleh Groceries Stall Di Pasar Sentral Kota Kendari*. 4(2), 129–149.
- Setiawan, H. (2020). Karakteristik Makanan Halalan Thayyiban dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Manajemen Halal Dan Pariwisata Syariah*, 3(2), 40–54.
- Sodiman, (2018). Sertifikasi Halal Produk Makanan Sebagai Perlindungan Konsumen Muslim: Studi di Lembaga Pengkajian Pangan Obat-Obataan dan Kosmetik Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Tenggara. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), 85-97.
- Sukardi, D. (2016). Perlindungan Konsumen Terhadap Penggunaan Bahan Kimia Berbahaya Pada Makanan Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 103–112.
- Suminto, A. (2020). Etika Kegiatan Produksi: Perspektif Etika Bisnis Islam. *Islamic Economics Journal*, 6(1), 123–137.
- Syaifulalh. (2014). Etika Jual Beli Dalam Islam. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(2), 382.
- Turmudi, M. (2017). Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Islamadina*, XVIII(2), 37–56
- Internet**
- Moeljadi, D., Sugianto, R., Hendrick, J. S., & Keny, H. (2020). *Pematangan*. <https://github.com/Yukuku/Kbbi4>.
- Wikipedia. (2021). *Pematangan*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pematangan>.